

***TIONG HWA HWE KOAN (THHK): PERKUMPULAN ORANG
TIONGHOA PADA MASA HINDIA BELANDA DI PADANG***

***TIONG HWA HWE KOAN (THHK): THE CHINESE
ORGANIZATION IN THE NETHERLAND INDIES PERIOD IN
PADANG***

Zulfa Saumia¹, Erniwati²

¹Universitas Jambi

Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat Jambi Luar Kota
Kabupaten Muaro Jambi Jambi

²Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Jl. Dr. Hamka Padang Sumatera Barat

Email: zulfaaumia@unja.ac.id

DOI: 10.36424/jpsb.v9i1.340

Naskah Diterima: 30 Mei 2022 Naskah Direvisi: 20 Maret 2023

Naskah disetujui: 30 Maret 2023

Abstrak

Tiong Hwa Hwe Koan (THHK) adalah organisasi Tionghoa modern yang didirikan pada tahun 1900 oleh Phoa Keng Hek dan Lie Kim Hok di Batavia. Organisasi ini berfungsi sebagai organisasi pendidikan dan penyebar nasionalisme di Tiongkok karena minimnya fasilitas pendidikan bagi etnis Tionghoa. THHK ada hampir di seluruh Hindia Belanda. Salah satunya THHK Padang. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses kemunculannya, apa yang menjadi bagian dari gerakan nasionalis Tionghoa, dan pembentukan identitasnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penjelasan. Studi pustaka diperoleh dari arsip, jurnal, dan buku yang relevan. Bagaimana proses pendirian THHK dengan misi Pendidikan, budaya dan kegiatan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa THHK memiliki banyak peran di Padang, seperti pendidikan dan kegiatan sosial. Di bidang pendidikan, THHK memberikan pendidikan “kebudayaan” dan ilmu-ilmu lainnya. Di bidang sosial memberikan bantuan untuk bencana alam, mengadakan pertemuan untuk merayakan rasa kebersamaan, persatuan dan nasionalisme terhadap Tiongkok dan sesama etnis Tionghoa. Partisipasi ini tidak hanya di antara pengurus tetapi juga didukung oleh organisasi Tionghoa lainnya dan seluruh masyarakat Tionghoa.

Kata Kunci: Tiong Hwa Hwe Koan, Perkumpulan Tionghoa, Padang

Abstract

Tiong Hwa Hwe Koan (THHK) is a modern Chinese organization founded in 1900 by Phoa Keng Hek and Lie Kim Hok in Batavia. This organization functions as an educational organization and propagator of nationalism in China due to the lack of educational facilities for ethnic Chinese. THHK exists almost throughout the Dutch East Indies. One of them is THHK Padang. This study aims to see how the process of emergence, what is part of the Chinese nationalist movement, and the formation of its identity. This study uses historical research methods through heuristic steps, source criticism, interpretation, and explanation. The literature study was obtained from relevant archives, journals, and books. What is the process of establishing THHK with the mission of education, culture, and social activities? The results of this study indicate that THHK has many roles in Padang, such as education and social activities. In education, THHK provides "cultural" education and other sciences. In the social field, they assist in natural disasters, holding meetings to celebrate a sense of togetherness. The unity and nationalism towards China and fellow ethnic Chinese. This participation is not only among administrators but also supported by other Chinese organizations and the entire Chinese community.

Keywords: Tiong Hwa Hwe Koan, Chinese Organization, Padang

PENDAHULUAN

Gerakan nasionalis Tiongkok pada awal abad 20 menyebar hingga ke Nusantara. Gerakan ini dipengaruhi oleh gerakan para nasionalis di Tiongkok (Thaib, tanpa tahun:8). Gerakan ini memiliki misi untuk menyebarkan ideologi nasionalis dan kebudayaan Nasional Tiongkok yakni Konfusius ke seluruh *Chinese overseas* (Suryadinata, 1978:6; Liu, 2006; 20; Beng, Tan Chee, Storey, Colin (ed), 2007). Untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan bantuan dan dukungan dari seluruh etnis Tionghoa yang ada di perantauan melalui elit-elit Tionghoa yang ada di seluruh dunia pada umumnya dan Hindia Belanda pada khususnya. Gerakan ini menjadi momentum awal bagi tokoh Tionghoa terpelajar di Hindia Belanda seperti Phoa Keng Hek (1857-1937) dan Lie Kim Hok (1853-1912) untuk menjadi bagian dari gerakan tersebut. Kedua tokoh sentral dalam pendirian THHK ini kemudian mendirikan organisasi modern untuk orang Tionghoa bernama THHK tahun 1900

di Batavia (Suryadinata, 2002: 100-10; Tambahsia, Djing Tie dkk, 2002: 421; End, 2006: 346; Ode, 2013: 6; Lan, 1962:15).

Organisasi ini bertujuan untuk membangkitkan rasa kebangsaan dalam diri seluruh orang Tionghoa perantauan kepada negara leluhur atau Tiongkok. Tujuan lain yakni menyatukan seluruh organisasi-organisasi Tionghoa yang sudah ada tanpa memandang suku dan asal kedatangan mereka.¹ Terbentuknya koordinasi dengan seluruh perkumpulan yang ada tentu dapat memudahkan organisasi menjalankan tujuannya. Pendidikan menjadi tujuan awal untuk meningkatkan rasa nasionalis yang ada dalam diri Tionghoa perantauan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Albernethy dan Coombe bahwa pendidikan dan politik tidak dapat dipisahkan (Sirozi, 2005:7). Dasar ini semakin memperkuat pendidikan sebagai bagian dari politik untuk memperoleh simpati orang-orang Tionghoa di perantauan.

THHK pun memperluas jaringan dengan mendirikan cabang-cabang di berbagai wilayah Hindia Belanda. Pemilihan wilayah cabang-cabang THHK disesuaikan dengan jumlah etnis Tionghoa yang cukup banyak ada di kota tersebut seperti Surabaya, Jember, Padang dan lainnya. Sejak tahun 1902 jumlah THHK di seluruh Nusantara sekitar 83 cabang (THHK School Djakarta, 2001: 101-102). THHK yang berdiri pun harus menghadapi permasalahan yang muncul, pertama kurangnya rasa memiliki organisasi dan kedua, mata pelajaran yang diajarkan memakai Bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin adalah Bahasa nasional yang tentu berbeda jauh baik dari segi ucapan maupun tulisan dibandingkan dengan bahasa daerah asal orang Tionghoa yang bervariasi, sehingga akan membutuhkan waktu, dan kerja keras untuk mempelajarinya. Ketiga, perubahan aturan dan ketatnya kontrol pemerintah yang berkuasa pada periode tertentu terhadap organisasi Tionghoa yang menyebabkan tidak semua organisasi bertahan. Meski demikian, masih terdapat cabang THHK yang bertahan seperti THHK cabang Bangka, Jember dan Padang (Theo and Lie, 2014:188; Ghoretti, dkk, 2013:35-40; Erniwati,

¹ THHK menjadi pelopor penyatuan seluruh organisasi/perkumpulan orang Tionghoa yang sudah ada, misalnya jika ia berasal dari Khek maka mereka biasanya membuat perkumpulan Khek, atau organisasi yang berdasarkan pada pekerjaan dan lain sebagainya. Meskipun ide ini bagus dan memiliki tujuan tanpa memandang ras, namun pada akhirnya orang-orang Tionghoa masih tetap memiliki komunitas berdasarkan kesukuan.

2007). Masing-masing cabang THHK memiliki cerita dalam proses pembentukan dan aktivitas organisasi. Fokus kajian artikel ini adalah bagaimana proses berdirinya THHK Padang, aktivitas apa yang mereka lakukan dan bagaimana respon masyarakat Tionghoa dan Pemerintah Hindia Belanda di Padang pada masa kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian sejarah dengan tujuan untuk melihat proses berdirinya THHK Padang serta aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui lima tahapan yakni memilih topik, mengumpulkan sumber (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi) (Syamsuddin, 2007:86; Kuntowijoyo, 2005). Penulisan ini menggunakan sumber pustaka seperti buku, jurnal, surat kabar dan arsip. Buku-buku yang dipakai berdasarkan kepada kajian-kajian tentang orang-orang Tionghoa pada masa kolonial dan sejenis. Jurnal yang dipakai berupa jurnal-jurnal yang membahas mengenai THHK yang ada di daerah lain seperti Surabaya dan Jember yang digunakan adalah surat kabar *Bintang Hindia*, *Hoa Po*, *Doenia Baroe*, dan *Keng Po*. Masing-masing surat kabar akan memberikan opini yang berbeda sesuai dengan afiliasi dan ideologi surat kabar. Terakhir, arsip lain adalah *Huishoudelijk Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan tahun 1907, Salinan Gemeente Padang tahun 1937, *Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan Padang tahun 1907.

Data yang diperoleh dikritik secara interen dan ekstern. Pada analisis proses, data diklasifikasi berdasarkan kronologis dengan tujuan untuk menguraikan dan menggambarkan bagaimana proses berdirinya THHK, keanggotaan, struktur kepengurusan, serta aktivitas dan dampaknya bagi etnis Tionghoa di Padang. Konsep yang digunakan dan data yang terkumpul akan digunakan untuk interpretasi secara menyeluruh, sehingga eksplanasi menghasilkan tulisan sejarah yang analisis.

PEMBAHASAN

Berdirinya THHK di Padang

Bangkitnya rasa nasionalisme Tiongkok di Hindia Belanda tidak lepas dari situasi politik global dan nasional (Hindia Belanda) pada waktu itu. Proses pencarian identitas orang Tionghoa di Hindia Belanda maupun diskriminasi dari bidang pendidikan oleh pemerintah kolonial menyebabkan kehadiran THHK menjadi hal yang ditunggu oleh orang Tionghoa. Dengan misinya tersebut, THHK menyebar hingga ke berbagai wilayah yang ada di Nusantara, salah satunya di Padang. THHK Padang berdiri pada 6 Agustus 1907 setelah mendapatkan surat resmi dari Department van Justice Hindia Belanda, dengan presiden pertama bernama Gho Goan Tee (Dokumen Daftar Susunan Pengurus Perkumpulan Tiong Hwa Hwe Koan Padang, 2 Februari 1963; Tanpa nama, wawancara, 4 Juli 2015; Saputro, Pradata Ardi, Cahya, Dewi, 2022:12).

Hadirnya THHK di tengah-tengah masyarakat Tionghoa Padang tidak mendapatkan tantangan dari perkumpulan Tionghoa yang sudah ada sejak dulu seperti Hok Tek Tong dan Heng Beng Tong karena tujuan masing-masing perkumpulan berbeda. THHK memfokuskan diri pada Pendidikan, sosial dan budaya, sedangkan Hok Tek Tong dan Heng Beng Tong pada aktivitas sosial, budaya dan pemakaman (Erniwati, 2016; Kurniawan, 2020: 31).

THHK memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran agama dan kepandaian kepada anak-anak Tionghoa terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk bersekolah (*Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan Padang 1907, Pasal 2; Scott, 2016:23). Untuk memperluas wilayah cakupan THHK, maka THHK cabang Padang mendirikan ranting-ranting THHK di berbagai wilayah lainnya seperti Pariaman pada 15 September 1908, Pulau Tello pada 5 Desember 1909 dan Payakumbuh (Pajakombo) pada 18 Juni 1911 (<http://koloniaal.library.Leiden.edu> diakses pada 13 Mei 2015). Setiap perwakilan THHK telah diatur dalam Reglement kecil organisasi. THHK pusat memberikan kebebasan kepada setiap cabang untuk menerima dan mengelola uang masuk, uang kontribusi dan uang bantuan dari Pusat (Padang) (Pasal 24, *Huishoudelijk Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan 1907).

Kepengurusan THHK

Masing-masing pengurus memiliki tugas yang sudah diatur dalam Reglement kecil, seperti *Beschermheer* (pelindung) *President*, *Vice president* (wakil presiden), *Secretaries* (sekretaris), *Vice secretaries* (wakil sekretaris), *Thesaurier* (bendahara), *Commisaris* (komisaris), *Adviseur* (penasehat) dan *Ceremoniemeester* (pembawa acara). *Beschermheer* bertugas untuk menjaga keselamatan atau pelindung perkumpulan. *President* bertugas untuk mengatur semua sidang pengurus serta memberikan pemahaman akan aturan-aturan kepada pengelola. *Vice president* bertugas menggantikan *president* jika berhalangan dalam menjalankan tugas. *Secretaries* bertugas memberikan keterangan jika ada pertanyaan yang berasal dari anggota dan masyarakat Tionghoa, mengatur surat masuk dan keluar serta memeriksa semua pekerjaan. *Vice secretaries* bertugas untuk membantu pekerjaan sekretaris, *Thesaurier* (bendahara) bertugas memegang buku kas organisasi, menyimpan surat-surat berharga dengan persetujuan dari *Vice president* atau sekretaris. *Commisaris* bertugas memeriksa semua pekerjaan di organisasi dan memberikan larangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada organisasi. *Adviseur* (penasehat) bertugas memberikan nasehat serta memberikan ide-ide dan saran dalam rapat pengurus dan organisasi. Selanjutnya adalah *ceremoniemeester* bertugas untuk memperhatikan orang-orang yang bekerja pada organisasi supaya bekerja dengan baik dan menjawab pertanyaan dari anggota (Pasal 8, *Huishoudelijk Reglement Tiong Hwa Hwe Koan 1907*). Pergantian pengurus THHK dilakukan satu kali selama dua tahun.

Kepengurusan awal THHK terdiri dari Lauw Soe Kie (*inspecteur chineesch onderwijs*), Pauw Soe Ya (*Secretaries Inspecteur Chineesch Onderwijs*), Gho Tjong (*Beschermheer*), Gho Goan Tee (*President*), Lim Sim Tjoan (*Vice President*), Lim Bian Thaij (*Secretaris*), Lie Lian Seng (*Vice Secretaries*), Oei Kim Hin (*Commisaris*) dan 15 orang lainnya sebagai *commisaris*. *Komisaris* yang ditunjuk ini berasal dari marga Tjoa, Lie, Njo, Lo, Lim, Ong, Siau, Tjan, Ko dan

marga Ang² (*Statuten Reglement Tiong Hwa Hwe Koan Padang*, 1907). Terdapatnya nama Lauw Soe Kie yang merupakan seorang Inspektur Cina karena aturan THHK pusat yang mengirimkan 1 orang perwakilan dari Tiongkok untuk menjadi inspektur atau pengawas dan menghadiri peresmian organisasi (Lan, 1940; 79).



Gambar 1. Foto pengurus THHK Pengurus Tiong Hwa Hwe Koan
Sumber : *Bintang Hindia* tahun ke 4 no. 22 1 Maart 1907;280.

Pergantian pengurus biasanya dilaksanakan sekali dalam dua tahun dengan mengundang seluruh *Liatjwe Tongpauw* (para perantauan) untuk hadir dalam pemilihan pengurus. Saat pemilihan pengurus tahun 1915, Gho Tjong masih terpilih ketua dan Mak A Sie sebagai wakil, sedangkan jabatan sekretaris, kasir, dan komisarisi terdiri dari berbagai marga mulai dari Lauw, Oen, Tjoa, Gho, The, Thio, Lim, Ang dan Gio. Masing-masing pengurus biasanya merupakan seorang pedagang-pedagang besar yang ada di Padang (Chabar THHK Padang, “Hoa Po”, 14 Agustus 1915;16).

² Lie Tje Thay, Gho Ek To, Lie Gan Tjoan, Tjoa Sin Hie, Lie Sam Bie, Njo Thian Po, Lie Sam Bie, Njo Thian Po, Lie Tjoen Tho, Lo Kim Thim, Lim Tjin Ham, Ong Tian Kiat, Siau Beng Tjoan, Gho Goan Eng, Tjan Djoe Tock, Lie Siang Tjoe, Ko Sam Koei, Ang Kie Eng

Keanggotaan THHK

Untuk menjadi anggota THHK diperlukan beberapa syarat dan prosedur yang harus diikuti. Pertama, harus etnis Tionghoa dan mendapatkan surat rekomendasi dari pengurus THHK. Kedua, calon anggota harus bersedia untuk mengikuti test wawancara. Test wawancara dilakukan dengan salah seorang pengurus. Pengurus akan meminta untuk menyebutkan nama, umur, asal atau tempat tinggal dan pekerjaan (Pasal 6, *Huishoudelijk Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan 1907). Saat mengikuti test wawancara, calon anggota harus menjawab dengan jujur karena jika ketahuan berbohong maka akan gagal menjadi anggota. Pengurus akan melaksanakan rapat keputusan soal anggota yang akan diterima dan mengumumkan anggota yang diterima. Anggota yang berhasil menjadi anggota harus melaksanakan kewajiban sebagai anggota, mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi, membayar uang masuk, uang bulanan dan iuran sukarela. Uang masuk yang harus dibayarkan oleh calon anggota telah ditetapkan oleh organisasi dengan aturan jika anggota beryumur 25 tahun maka wajib membayar uang masuk sekitar f. 3,50, lebih dari 40 tahun hingga 45 tahun membayar sekitar f. 5,50, lebih dari 45 tahun hingga 50 tahun membayar sekitar f. 7,50, lebih dari 50-55 tahun sekitar f. 10,50 (Pasal 22, *Huishoudelijk Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan 1907). Anggota juga mendapatkan haknya yakni mendapat izin untuk meminjam uang kepada organisasi, dan jika berasal dari keluarga tidak mampu maka anaknya mendapatkan sekolah gratis, serta bantuan sosial lainnya yang diberikan sesuai dengan persetujuan pada rapat pengurus.

Selain membayar uang iuran anggota juga mendapatkan haknya yakni diperbolehkan untuk meminjam uang kepada organisasi. Jika anggota tidak mampu menyekolahkan anaknya akan mendapat bantuan biaya sekolah gratis, serta bantuan sosial lainnya yang diberikan oleh organisasi sesuai dengan persetujuan rapat pengurus untuk mengatur keadaan organisasi.

Aktivitas THHK

Bidang Pendidikan

Aktivitas THHK terdiri dari aktivitas Pendidikan dan sosial. Pendidikan merupakan tujuan awal dan utama pendirian organisasi THHK ini. Sebagaimana tertuang pada *statute reglement* THHK Padang bahwa organisasi ini bertujuan untuk memberikan pengajaran agama “Konghucu” dan keahlian lain yang akan menunjang mereka terutama bagi anak-anak yang kurang mampu (Pasal 2, *Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan Padang, 1907; Willmott,2009:22). Untuk mencapai tujuan utama dari pendirian organisasi ini, maka didirikanlah sekolah bagi Tionghoa Padang. Lan menjelaskan bahwa metode sekolah private orang Tionghoa sebelum ada THHK menggunakan metode konfusius klasik yakni hanya mengingat materi tanpa memahami, berbeda dengan metode pengajaran yang memprioritaskan materi pada pemahaman anak (Lan, 2013;63). Bahasa yang digunakan pun memakai bahasa Tjeng Im (Mandarin). Bahasa Mandarin diajarkan agar anak-anak Tionghoa bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pemersatu di tengah Bahasa daerah dan dialek yang beragam.

Untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, setiap siswa yang bersekolah di sekolah THHK membayar uang sekolah. Murid-murid harus membayar paling rendah sekitar f. 12 dan paling tinggi f.300 selama setahun. Pembayaran dapat diangsur setiap bulannya selama 1 tahun. Uang tersebut akan dialokasikan untk membeli peralatan sekolah berupa buku-buku pelajaran dan untuk keperluan aktivitas pendidikan lainnya. Aturan pembayaran uang sekolah ini tidak dibebankan pada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu atau yatim piatu. Mereka dapat mengajukan nama dan pembebasan biaya kepada pihak sekolah. Pihak sekolah akan membawa nama-nama tersebut dalam rapat pengurus. Nama-nama murid yang dianggap tidak mampu atau yatim piatu akan dibebaskan dari segala urusan administrasi pembayaran sesuai dengan rapat pengurus (Pasal 34-35, *Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwee Koan Padang, 1907).

Selain pembayaran uang sekolah, sekolah juga mengatur masa studi semua siswa yang tidak boleh kurang dari satu tahun lamanya. Jika masa studi lebih dari satu tahun, maka murid tersebut harus membayar kembali uang sekolah selama 1

tahun. Jika siswa tersebut masa studinya lebih dari 3 tahun maka akan dikeluarkan dari sekolah dan dianggap tidak mampu mengikuti pendidikan (Pasal 37, *Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwee Koan Padang, 1907).

Sekolah THHK mengatur jadwal siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 8.30 pagi sampai pukul 04:00 sore. Pelaksanaan satu mata pelajaran mendapatkan waktu istirahat sekitar 15 menit, sedangkan pukul 12 siang murid-murid diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang (Pasal 38, *Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwee Koan Padang, 1907). Selain itu, sekolah masih memperhatikan aspek bermain dan kesehatan murid-muridnya dengan memperbolehkan makan siang di rumah. Selain aktivitas pembelajaran dan bermain, THHK juga memiliki waktu-waktu *vacantie* (perhentian sementara atau libur) seluruh aktivitas pendidikan pada hari minggu, tahun baru imlek, dan hari-hari besar bagi etnis Tionghoa lainnya.

Bidang Sosial

THHK tidak hanya bergerak dibidang pendidikan, namun juga sosial. THHK aktif melakukan aktivitas sosial dengan mengadakan kegiatan amal berupa pasar malam atau menyebarkan selebaran bantuan dana kepada lapisan masyarakat Tionghoa Padang maupun ranting-ranting THHK. Bantuan yang dikumpulkan biasanya akan dikirimkan ke Tiongkok maupun digunakan untuk kegiatan organisasi. Selebaran-selebaran yang dibagikan kepada seluruh orang Tionghoa Padang misalnya kunjungan ke Gedung THHK pada tanggal 17 Juni 1915 untuk menghadiri penggalangan dana cinta negeri (Aij Kok Koan) sekaligus kegiatan amal. Penggalangan dana ini bertujuan untuk mengumpulkan dana amal baik berupa uang maupun benda-benda berharga yang nantinya akan dikirim ke Tiongkok. Kegiatan amal ini dihadiri dengan penuh antusiasisme dari masyarakat Tionghoa meski tidak semua tokoh terkemuka Tionghoa Padang seperti Mak A Sie, Lie Hok Bian, Fang Foei, Oen Kiok Peng, Gho Ek Bin, Tjoa Toa Tao dan Ang Eng Laij. Meski beberapa tokoh Tionghoa tidak dapat menghadiri acara. Untuk menyemarakkan acara, penyelenggara menghadirkan H. Dermij seorang pesulap dari Belanda. Ia diundang untuk menghibur dan meramaikan acara amal. Dari

pertunjukan pesulap ini, penyelenggara acara amal berhasil mengumpulkan uang sekitar f. 6.3052. Semua pendapatan ini akan disumbangkan kepada organisasi THHK (“Khabar dari THHK Padang, “*Hoa Po*”, no 29 17 Juli 1915;19).

Setelah pelaksanaan kegiatan amal sekaligus pendirian badan amal cinta negeri (Aij Kok Koan) terlaksana dengan baik. Pengurus THHK segera membentuk kepengurusan badan amal ini pada 9 Agustus 1915. THHK mengundang perwakilan dari masing-masing organisasi etnis Tionghoa dan *Siang Hwee* (kamar/kelompok dagang Tionghoa) yang ada di Padang. Mereka terdiri dari Kong Tong Hwe Koan, Hok Tek Tong, Heng Beng Tong, Kheng Seng Tong, Hian Hian Tong, Lijam Gie Ton Giang Hong Sia, Hong San Sia, Kioe Long Tong dan Soe Po Sia. Masing-masing kelompok mengirimkan perwakilannya dengan total keseluruhan perwakilan sekitar 44 orang. Perwakilan-perwakilan inilah yang menjadi pengurus dari badan amal cinta negeri (Ai Kok Koan). Struktur kepengurusan yang terbentuk terdiri dari 1 *voorzitter* (ketua), 1 *onder voorzitter* (wakil ketua), 2 sekretaris, 2 kasir dan sisanya menjadi komisaris (Chabar THHK Padang Ay Kok Koan, “*Hoa Po*”, 14 Agustus 1915;6).

Terbentuknya pengurus THHK kemudian dilanjutkan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan amal secara rutin. Saat terjadi banjir bandang di Kwangtung, Tiongkok, hingga menyebabkan jatuhnya korban dan kerusakan yang cukup parah di daerah tersebut. Aij Kok Koan dengan sigap menggalang dana amal. Tidak hanya bencana banjir saja yang terjadi di Tiongkok. Kebakaran juga terjadi di wilayah Tongpau dan meninggalkan kerusakan yang cukup parah dan kerugian materil yang besar. Bantuan baik berupa materil dan moril diberikan tidak hanya dari pengurus dan anggota THHK namun juga masyarakat Tionghoa Padang. Tokoh Tionghoa Padang seperti Gho Tjong dan Mak A Sie merupakan donator terbesar sekitar f 50 dan f 100, dilanjutkan dengan masyarakat tionghoa lainnya seperti Chung Ping Won f 50, Ang Eng Hoat f 25, Phou Leng f 25, Lie Hok Bian f 25, Lim Eng Tjiang f 25, Oei Tioe San f 10, Tjoa Toa Tao f 10, Tjoa Sin Hie f 10, Jie A Foek f 10, Ang Eng Laij f 2,50, dan lainnya. List nama-nama para donator ditulis lengkap oleh surat kabar *Hoa Po*. Rata-rata donasi yang diberikan paling tinggi f 100 dan paling minimal f 2,50. Sumbangan yang diberikan oleh pengurus,

anggota, tokoh dan masyarakat Tionghoa menunjukkan jumlah yang beragam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing orang (*Hoa Po*, 14 Agustus 1915).

Selain bantuan berupa uang, tokoh tionghoa Bernama Lim Eng Tjiang yang cukup berada memberikan bantuan bantuan dalam bentuk benda yakni minyak param cap Singa. Ia mengirim sebanyak 2000 botol minyak tersebut ke korban banjir di Kwangtung. Atas bantuan yang diberikan oleh Lim Eng Tjiang tersebut, ia mendapatkan apresiasi dari *consul* Tiongkok dengan memberikan plank penghargaan yang bertuliskan dengan cat emas sebagai bentuk rasa terimakasih. Selanjutnya, bantuan juga datang dari kelompok pertunjukan (*tooneel vereniging*) Tong Chee Hwee. Kelompok pertunjukan ini menampilkan atraksi amal untuk satu malam di Kampung Pondok (*Chinese camp*). Hasil penggalangan dana dari pertunjukan ini akan disumbangkan untuk bencana banjir dan kebakaran di Tiongkok (*Hoa Po*, 14 Agustus 1915;16).



Gambar.2. Plank penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah Tiongkok kepada salah satu Vice Voorzitter Tiong Hwa Hwe Koan Lim Eng Tjiang.

Sumber: *Hoa Po*, No 33 14 Agustus 1915;16

THHK juga mengadakan pasar malam yang diselenggarakan pada 18 Februari 1929. Pasar malam juga dihadiri oleh Tionghoa Padang, pejabat-pejabat Pemerintahan Belanda, konsulat Tiongkok serta perwakilan dari etnis Minang.

Etnis minang di wakili oleh Marah Soetan. Ia merupakan seorang asisten demang di Padang, di sisi lain konsulat Tiongkok diwakili oleh Y.C. Tsao menjabat sebagai Konsul Generaal Tiongkok. (“Fancy Fair Tiong Hwa Hwee Koan,” *Seng Po*, 19 Februari 1929). Kebiasaan mengumpulkan dana dari orang Tionghoa untuk Tiongkok tidak hanya dilakukan oleh THHK Padang namun juga oleh THHK yang ada di seluruh nusantara (Setiono, 2008;325).

Tantangan-tantangan Tiong Hwa Hwe Koan

THHK yang sudah mengatur sedemikian rupa, namun pada prakteknya masih banyak Tionghoa Padang yang kesulitan mempelajari bahasa Mandarin. Selain dari penggunaan Bahasa daerah yang kental di antara keluarga. Bahasa Mandarin pada periode ini menjadi bahasa yang baru bagi sebagian besar kalangan Tionghoa sehingga penggunaan bahasa ini masih terbatas disebagian kalangan Tionghoa. Untuk mengatasi hal tersebut, THHK membuka kelas Bahasa Mandarin dengan *meester-meester* (guru) sekolah yang handal.³ Guru-guru tidak hanya terdiri dari guru laki-laki saja, namun juga guru-guru wanita. Jika guru-guru laki-laki mengajarkan murid laki-laki, maka guru-guru wanita yang nantinya akan mendidik murid-murid wanita untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi (*Keng Po*, 3 Desember 1921; Politiek Verslag Sumatra Westkust, Oktober 1929, Mailrapport No 2. Rahasia/40;25)

Dengan adanya guru wanita dan perhatian penuh terhadap murid wanita menunjukkan bahwa THHK tidak hanya mementingkan pendidikan untuk anak laki-laki saja namun juga wanita. Untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan. Sekolah THHK Padang melakukan penambahan mata pelajaran tahun 1915 (Willmott, 1960:26). Mata pelajaran baru terdiri dari 4 macam yakni bahasa dan huruf Tjeng im, Hokkian, Inggris dan Belanda. Penambahan bahasa Belanda untuk materi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan lulusan THHK bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah lainnya dan bekerja di institusi-institusi Pemerintah Hindia Belanda.

³ Pengurus memiliki kewajiban untuk merekrut guru (*shinse*) dan menentukan gaji guru tersebut. Pasal 12 *Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan Padang, 1907

Meski THHK berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun hal ini tidak didukung oleh sebagian pengurus dan president THHK yang memilih memasukkan anaknya ke sekolah asing, terutama sekolah-sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda (“The Chinese Dialect”, Hoa Po No 32, 7 Agustus 1915). Tantangan lain yang harus dihadapi oleh THHK adalah munculnya sekolah-sekolah Tionghoa lainnya seperti In Shie (Ying Shi) dan Sin Hoa. Masing-masing sekolah memiliki ideologi berbeda yang mempengaruhi arah orientasinya. Perbedaan ini disebabkan oleh perubahan situasi politik di Tiongkok pasca Revolusi 1911.

Kemunculan Sekolah Tionghoa Lainnya

Jika sebelumnya, sekolah-sekolah maupun organisasi yang ada di Hindia Belanda pada umumnya dan Padang khususnya memiliki arah orientasi terhadap Tiongkok yang dikuasai oleh Dinasti Qing. Pasca runtuhnya dinasti dan digantikan oleh pemerintahan Republik pada tahun 1911. Orientasi politik Tiongkok ikut mengalami perubahan dimana ada 2 kekuatan politik di Tiongkok yakni Kuo Min Tang (nasionalis) dan Kuo Chan Tang (komunis) (Perkins, 1956: 19; Mansbach, 2021;38-39; Alexander, 2018;25-26). Perubahan arah politik ini ikut memberi pengaruh kepada sekolah-sekolah yang ada di Hindia Belanda. Salah satu sekolah yang diduga mendukung gerakan Kuo Min Tang di Padang adalah sekolah *In Shie (Ying Shie)* sekolah ini berdiri pada tahun 1927 dan diketuai oleh Oun Kiok Peng, sedangkan kepala sekolah In Shie yang pertama bernama Chang Chie Mou. Selain menjabat sebagai kepala sekolah, ia juga dikenal sebagai propaganda Kuo Min Tang di Padang. (*Politiek Verslag Sumatra Westkust* Oktober 1929, Mailrapport No.2 rahasia/40;25).

Syarat untuk menjadi murid sekolah In Shie tidak ditentukan berdasarkan umur. Akan tetapi rata-rata umur murid-murid In Shie sekitar 6-10 tahun untuk tingkatan sekolah dasar sedangkan untuk sekolah menengah di atas 10 tahun. Materi yang diajarkan pun berbeda setiap tingkatannya. Untuk tingkatan Sekolah Dasar, materi pelajaran terdiri dari Aljabar, bahasa Mandarin/*kuoi*, pramuka/ *tung tji siu* (menyelamatkan orang). Berbeda dengan materi untuk sekolah dasar, materi

untuk tingkatan sekolah menengah pertama terdiri dari Ilmu Bumi Tiongkok dan Hindia Belanda, sejarah Tiongkok dan Bahasa Mandarin (tanpa nama, *Wawancara*, Padang 8 Februari 2015).

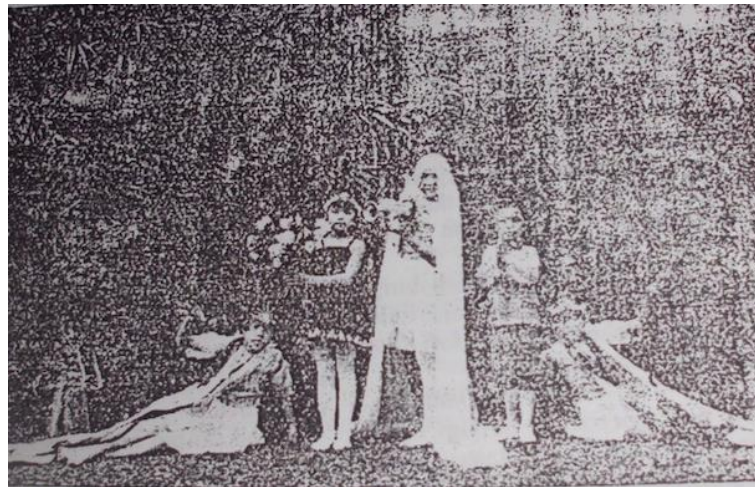
Selain materi di atas, pada berbagai tingkatan sekolah, materi Konfusius merupakan materi penting yang diajarkan di sekolah. Konfusius membahas tentang sikap patuh pada orang tua, menghargai waktu. murid-murid pun diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan semua materi yang ada dalam kehidupannya. Di sekolah pun mereka wajib berbahasa Mandarin, Jika tidak maka akan mendapat hukuman berupa “cambukan dengan rotan” atau pengurangan nilai. Tidak hanya Bahasa saja, seragam murid-murid pun diatur sedemikian rupa, mulai dari warna putih untuk bagian atas warna coklat untuk celana atau rok (tanpa nama, *Wawancara*, 31 Desember 2014; tanpa nama, *Wawancara*, Padang 5 Februari 2015; tanpa nama, *Wawancara*, 8 Februari 2015).

Untuk kenaikan kelas, In Shie melaksanakan ujian kenaikan kelas sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Pembagian kelas terdiri dari 2 jenis yaitu 1 kelas rendah dan 1 kelas tinggi. Masa studi untuk menyelesaikan sekolah dasar sekitar 5 hingga 6 tahun (Siauw Thauw Sien, *Wawancara*, Padang 8 Februari 2015). Demi meningkatkan kualitas Pendidikan, maka sekolah In Shie tahun 1929 mengadakan pertemuan antara murid-murid, tenaga pengajar, pengurus sekolah dan 3 anggota pengurus Kuo Min Tang. Pertemuan diawali dengan sambutan dari Chang Ci Mao dan dilanjutkan dengan lagu kebangsaan Kuok Min Tang (*Politiek Verslag Sumatra Westkust*, Oktober 1929, Mailrapport No.2 rahasia/40;.25).

Aktivitas penunjang lainnya adalah pertunjukan teatrikal yang dilakukan oleh murid-murid In Shie. Pertunjukan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid tidak hanya di bidang akademis namun juga meningkatkan kepercayaan diri siswa di bidang kesenian.



Gambar 3. Murid perempuan sekolah 'In Shi School' Padang
Sumber: *Doenia Baroe*, No 1. Januari 1930



Gambar 4. *Tooneel Uitvoering* In Shi School 18 an 19-1-1930 "Sin Hu Tzi Lay"
(Dansa datangnya dewa-dewa) Sumber: *Doenia Baroe*, 1 Januari 1930, hlm.5

Pada gambar di atas, terlihat anak-anak perempuan berpakaian gaun pendek tanpa lengan bergaya barat, berpose menampilkan tarian untuk merayakan kedatangan dewa-dewa. Pakaian yang digunakan agaknya berbeda dengan yang seharusnya berpakaian tradisional Tiongkok karena akan menarik tarian untuk dewa, tapi ternyata mereka berpakaian ala barat yang tentu akan berbeda makna dan esensi dari tarian tersebut.

Sekolah Tionghoa lain yang terdapat di Padang adalah Sin Hoa. Sekolah yang berdiri pada 7 Oktober 1927 ini merupakan sekolah yang didirikan oleh organisasi Sin Hoa Hak Hauw. Organisasi ini didirikan oleh Gho Sie Tek dan Ghan Sin Oei (Salinan *Gemeente* Padang No. 82/10 J. *Bouwvergunning* No. 61. Padang, 6 April 1937; *Politiek Verslag Sumatra Westkust*, Januari 1940 *Mailrapport*; 40). Untuk menjadi murid Sin Hoa, masing-masing calon murid harus mendaftarkan diri dengan didampingi orang tua, membawa surat keterangan kelahiran, membayar uang pendaftaran dan iuran sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing murid (tanpa nama, *Wawancara*, Kampung Pondok 8 Juni 2015). Keberadaan sekolah In Shie dan Sin Hoa memberikan warna baru dan pilihan lain bagi Pendidikan etnis Tionghoa.

PENUTUP

Gerakan nasionalis Tiongkok pada abad 20 yang menyebar hingga ke Nusantara, membentuk suatu perkumpulan bagi orang Tionghoa di seluruh wilayah perantauan yang dikenal dengan THHK (perkumpulan orang-orang Tionghoa). Perkumpulan ini bergerak di bidang sosial, budaya dan pendidikan. Padang menjadi sebagai salah satu tempat perkumpulan ini berkembang memberikan dampak dalam kehidupan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memiliki perkumpulan yang menyatukan semua lapisan masyarakat dan daerah asal, memiliki sekolah, dan mengadakan kegiatan-kegiatan amal dan penggalangan dana untuk negeri leluhur (Tiongkok) dan masyarakat tidak mampu. Dukungan dari THHK Pusat yang ada di Batavia dan tokoh etnis Tionghoa di Padang, THHK mampu eksis pada masa kolonial Belanda. Meski demikian, terdapat tantangan eksistensinya mulai dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yakni pemakaian bahasa Mandarin yang dinilai cukup sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari, sebagian pengurus THHK atau masyarakat Tionghoa yang cukup kaya lebih memilih mendaftarkan anaknya bersekolah di sekolah milik milik Belanda atau di sekolah Tionghoa lainnya yang ada di Padang. Keberadaan sekolah In Shie dan Sin Hoa pada 1927 cukup memberikan tantangan sendiri dari THHK sebagai satu-satunya sekolah untuk orang-orang Tionghoa di Padang. Orang Tionghoa memiliki pilihan

lain bagi Pendidikan anak-anak mereka. Meski demikian, THHK merupakan perkumpulan pertama bagi orang Tionghoa Padang yang sangat concern pada aktivitas sosial, budaya dan pendidikan.

Artikel ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kurangnya penjelasan usaha pendirian THHK di Padang, aktivitas yang kurang mendalam dan persoalan lain baik intern maupun ekstern antara kelompok masyarakat lain di luar masyarakat Tionghoa. Bagaimana proses pendirian dan aktivitas THHK yang ada di ranting-ranting nyaris kurang dibahas dalam artikel ini. Oleh karena itu penting untuk riset selanjutnya memperdalam dan mempertajam hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Garth. 2018. *Silent Invantion Orang-Orang Cina Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: GRE Publishing.
- Beng, Tan Chee, Storey, Colin, Zimmerman, Julia (Ed). 2007. *Chinese Overseas: Migration, Research, And Documentation*. Hongkong: The Chinese University Press.
- Bintang Hindia* 1 Maart 1907
- Doenia Baroe* 1 Januari 1930
- Dokumen Daftar Susunan Pengurus Perkumpulan Tiong Hwa Hwe Koan Padang, 2 Februari 1963.
- End, Th. Van Den. 2006. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat, 1858-1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa Di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Ombak.
- Erniwati. 2016. *140 Tahun Heng Beng Tong: Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016*. Depok: Komunitas Bambu
- Gemeente Padang* No. 82/10 J. *Bouwvergunning* No. 61. Padang, 6 April 1937.
- Hoa Po* 14 Agustus 1915
- Hoa Po* 14 Agustus 1915

Hoa Po 17 Juli 1915

Hoa Po 7 Agustus 1915.

[Http://Kolonial.Library.Leiden.Edu](http://Kolonial.Library.Leiden.Edu) Diakses Pada 13 Mei 2015.

Husihoudelijk Reglement Tiong Hwa Hwe Koan 1907.

Keng Po 3 Desember 1921

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kurniawan, Hendra. 2020. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories*. Yogyakarta: Kanisius.

Lan, Nio Joe. 1940. *Riwajat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwe Koan Batavia (1900-1939)*. Batavia: Tiong Hoa Hwe Koan.

Lan, Nio Joe. 1962. *Sastra Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.

Lan, Nio Joe. 2013. *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Jakarta:KPG.

Liu, Hong. 2006. *The Chinese Overseas: Routledge Library Of Modern China*. London And New York: Routledge.

Mansbach, Richard W, Rafferty, Kristen L. 2021. *Perang Dingin: Seri Pengantar Politik Global*. Jakarta: Nusamedia.

Ode, M.D.La. 2012. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak Dan Singkawang Di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Perkins, E.R (Ed). 1956. *Foreign Relations Of The United States: Diplomatic Papers 1942 China*. Washington: United States Government Printing Office.

Politiek Verslag Sumatra Westkust Mailrapport No 2 Rahasia 1929.

Politiek Verslag Sumatra Westkust, Januari 1940.

Saputro, Pradata Ardi, Cahya, Dewi, Dkk. 2022. *Dinamika Sejarah Perkembangan Pendidikan Di Wilayah Indonesia*. Jakarta: Lakeisha.

Scott, David W. 2016. *Mission As Globalization: Methodists In Southeast Asia At The Turn Of The Twentieth Century*. London: Lexington Books.

Seng Po 19 Februari 1929

Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia.

Sirozi. 2005. *Politik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Statuten Reglement* Tiong Hwa Hwe Koan Padang 1907.
- Suryadinata, Leo. 1978. *The Chinese Minority In Indonesia 7 Papers*. Singapore: Chopmen Enterprises.
- Tambahsia, Oey, Tie, Louw Djing Dkk. 2002. *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 5*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tanpa Nama, *Wawancara*, 4 Juli 2015
- Tanpa Nama, *Wawancara*, Kampung Pondok 8 Juni 2015
- Tanpa Nama, *Wawancara*, Padang 31 Desember 2014
- Tanpa Nama, *Wawancara*, Padang 5 Februari 2015
- Tanpa Nama, *Wawancara*, Padang 8 Februari 2015
- Thaib, Maisir, Tanpa Tahun. *Tiongkok Merah*. Bukittinggi: Nusantara.
- Theo, Rika Dan Fennie Lie. 2014. *Kisah Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Kompas.
- THHK School Djakarta. 2001. *Buku Kenangan Sekolah THHK/Pa Hoa*. Jakarta: Yayasan Pancaran Hidup.
- Willmott, Donald E. 1960. *The Chinese Of Semarang: A Changing Minority Community In Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Willmott, Donald E. 2009. *The National Status Of The Chinese In Indonesia 1900-1958*. New York: Cornell University Press.